

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.²

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat madrasah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ada Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat madrasah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ada Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan

¹ *Undang-undang pendidikan nasional* No 20 tahun 2003.SIS DIKNAS

² Imam As'ad Al-Abror, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019. 3

dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiyasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*).³ Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik-buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional juga telah disusun sedemikian rupa materi dan kurikulumnya sehingga dengan demikian diharapkan berbagai aspek atau nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai dasar pembentukan akhlak.⁴

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlaq siswa di sekolah, karena selain sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar akhlaq siswa menjadi baik. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam tingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu khazanah

³ KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR 183 TAHUN 2019 TENTANG Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi yang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat mengisi dirinya dengan sifat kemanusianya yang sempurna, menjadi manusia shahih dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rosulnya.⁵

Seorang guru berkontribusi terhadap proses perkembangan akhlaq peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator terhadap proses dengan pemahamannya terhadap akidah dan merupakan nilai pribadi serta mencerminkan harga diri sebagai seorang muslim. Sehingga orang yang tidak berakhlak akan kehilangan derajatnya di hadapan Allah swt, masyarakat atau bahkan dalam kehidupan keluarganya sendiri.⁶ Terkait hal tersebut maka lembaga pendidikan memiliki peran dan andil cukup besar terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku peserta didik. Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa, terutama siswa yang menjadi korban perpecahan dalam keluarga (*Broken Home*) diperlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerja sama antara kepala sekolah MTsN 3 Kota Kediri dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa, terutama siswa korban *Broken Home*.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 149

⁶ Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. , 2010, 32.

Dilihat dari keadaan geografis, MTsN 3 kota Kediri berada diperbatasan kota dan kabupaten. Hal itu memicu adanya perbedaan kultur dan budaya peserta didik yang berasal dari daerah kota dan kabupaten. Dalam lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, pembinaan akhlak menjadi fokus utama dan sebagai implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan islami. Namun, peneliti menemukan ketidaksesuaian antara perilaku siswa dengan pembeajaran dilingkungan madrasah, siswa yang berasal dari kurangnya keharmonisan keluarga, kurang pembinaan yang dilakukan oleh pihak keluarga sehingga berpengaruh pada moral sisiwa. Seperti adanya ketidakdisiplinanpeserta didik dalam mengikuti tata tertib yang berlaku di madrasah, adanya komukasi yang kurang baik antara peserta didik dengan guru, serta tindakan- tindakan peserta didik yang kurang sesuai dengan pembelajaran yang ada diMadrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Kediri.

Pada dasarnya semua guru di MTsN 3 Kota Kediri sudah memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Sebagai contoh terdapat beberapa siswa *Broken Home* yang berbicara kurang sopan terhadap sesama teman atau kakak tingkatnya, saling mengejek antar siswa, kurang menghargai guru dengan berkata kurang sopan terhadap guru dan juga kurang aktif ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkup madrasah. Guru Akidah Akhlak dan dituntut untuk mampu membimbing akhlaq serta kepribadian siswanya. Guru Akidah Akhlak sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlaq siswanya. Hal ini

dikarenakan guru Akidah Akhlak mempunyai kewajiban yang sangat berat dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya.⁷

Dengan adanya ketidak disiplin yang dilakukan oleh siswa-siswa korban *Broken Home* tersebut mendorong pihak sekolah terutama guru Akidah Akhlak untuk melakukan bimbingan dan upaya pembinaan Keagamaan secara serius sehingga tujuan sekolah dapat membentuk peserta didik yang berjiwa islami benar-benar terwujud. Sebab dalam Islam ketaatan terhadap orang tua dan guru serta melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tertib dan benar merupakan kunci dari kebagusan perilaku keagamaan seseorang. Maka berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “ **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa *Broken Home* di MTsN 3 Kota Kediri** “.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Perilaku Keagamaan Siswa Broken Home di MTsN 3 Kota Kediri?
2. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan Guru Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa Broken Home di MTsN 3 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan yang ada pada masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu :

⁷ Siti Yunti'ah, *Wawancara*, Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Kota Kediri, 13 Oktober 2021.

1. Untuk mengetahui Perilaku Keagamaan Siswa Broken Home di MTsN 3 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Guru Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa Broken Home di MTsN 3 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sehubungan dengan pendidikan moral anak (studi kasus pada keluarga *broken home* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah *khasanah* keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam dan pendidikan spiritual.
- b. Dapat memberikan masukan tentang pendidikan akhlak yang baik untuk anak pada keluarga *broken home*.
- c. Dapat memperkaya teori mengenai pendidikan akhlak anak pada keluarga *broken home*.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak anak yang mengalami keluarga *broken home*.
- b. Mengetahui peran guru akidah akhlak dan orang tua terhadap arti penting pendidikan akhlak anak yang mengalami keluarga *broken home*.
- c. Dapat mengetahui dan meminimalisir kenakalan anak yang mengalami keluarga *broken home* sehingga sesuai dengan kaidah syariat Islam yang ada.

- d. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan masyarakat serta elemen yang terkait untuk berperan aktif dalam menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ma'ma Mumajad (IAIN Kediri), Pembinaan moral spiritual siswa korban perceraian orang tua (<i>Broken Home</i>) melalui pendekatan bimbingan konseling humanis (study kasus siswa SMK PGRI 2 Kediri)	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yakni dalam hal fokus penelitiannya yakni dengan memilih objek siswa dengan latar belakang keluarga cerai (<i>Broken Home</i>).	Pada penelitian ini membahas atau menitikfokuskan pada pendidikan moral (umum) anak keluarga <i>Broken Home</i> di sekolah, tetapi berbeda dengan yang akan saya teliti. Penulis menitikfokuskan pada perilaku keagamaan (khusus) anak <i>Broken Home</i> .
2.	Ria Dona Sari (IAIN Metro Lampung),	Dalam penelitian ini terdapat persamaan fokus pembahasan dengan penelitian yang	Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku

	Skripsi, Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku keagamaan remaja desa ngestirahayu kecamatan punggur kabupaten lampung tengah	dilakukan oleh penulis yakni tentang perilaku keagamaan remaja	keagamaan. Tetapi memilih lokasi penelitian di desa dan objeknya remaja pada umumnya, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan penulis berada di lembaga pendidikan (MTsN 3 Kota Kediri) dan objek penelitiannya adalah siswa korban perceraian orang tua (<i>Broken Home</i>)
3.	Dwi Purnami Laymida (Universitas Muhammadiyah Palembang), Skripsi, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Remaja di RT 56 Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Palembang	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purnami Laymida (Universitas Muhammadiyah Palembang), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Remaja di RT 56 Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Palembang memiliki persamaan dalam fokus penelitian yakni tentang	Dalam penelitian tersebut meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Broken Home, serta objek dan lokasi berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.

		pembentukan perilaku keagamaan.	
--	--	---------------------------------	--